

MASHÂHIF 'UTSMÂNÎ DALAM PANDANGAN ORIENTALIS

Yahya 'Abdul Rasyid
Pascasarjana IIQ
yahya1104@yahoo.com

Abstrak

Kurang meratanya pengetahuan tentang Mashâhif 'Utsmani pada umumnya dan tentang Ilmu Rasm 'Utsmani pada khususnya, telah menyebabkan terjadinya polemik yang berkepanjangan baik diantara sesama muslim maupun antara muslim dan kaum Orientalis. Masih sedikit sekali yang tahu bahwa al-Qur'an diturunkan dengan Sab'atu Ahruf (tujuh/banyak wajah bacaan) dalam rangka mengayomi berbagai macam wajah bacaan pembaca dan penghafal al-Qur'an pada khususnya dan ummat Islam pada umumnya. Juga sejarah dan fakta perbedaan antara pengumpulan suhuf-suhuf menjadi Mushaf pada zaman Khalifah Abu Bakar r.a dan pembukuan (kodifikasi) serta penyalinan kembali Mushaf menjadi Mashâhif yang mencakup Sab'atu Ahruf pada zaman Khalifah 'Utsman bin Affan r.a. Polemik menjadi memanas ketika kaum Orientalis meragukan otentisitas dan integritas Mashâhif Utsmani, juga menurut mereka telah terjadi kesalahan gramatikal dan kejanggalan perbedaan rasm dan bacaan baik diantara Mashâhif 'Utsmani maupun antara Mashâhif 'Utsmani dengan mushaf-mushaf koleksi pribadi Pra 'Utsmani. Tulisan ini berusaha mengurai dan memetakan masalahnya sehingga kalau terjadi polemik perbedaan pendapat dapat terlihat dengan terang benderang mana yang mempunyai pijakan yang kuat secara ilmiah dan mana yang hanya berupa dugaan-dugaan lemah atau bahkan tuduhan yang tidak berdasar, sehingga polemik tidak meruncing namun menjadi dialog yang saling membangun untuk terwujudnya perdamaian, kerukunan dan saling pengertian yang harmonis.

Kata Kunci: *Mashâhif; 'Utsmani; Orientalis*

A. Pendahuluan

Karena belum tuntasnya pembukuan al-Qur'an pada zaman Khalifah Abu Bakar (w.13 H/634 M)¹ yang baru bersifat pengumpulan suhuf-shuhuf yang berserakan², sementara cara penulisannya (*rasm*) belum tuntas yang mengakibatkan perbedaan cara membaca al-Qur'an baik antara bangsa (Iran dan Irak) maupun antara sesama suku Quraisy sekalipun (kasus bacaan Hisyam al Hakim dengan Umar bin Khattab (w. 23 H/644 M)).³

Harus dibedakan antara Rasm⁴, Qirâ'at⁵ dan Dialek/Lahjah⁶ agar pembahasan tidak rancu, karena istilah-istilah tersebut diatas banyak digunakan pada pembahasan-pembahasan pengumpulan/penghimpunan shuhuf-shuhuf menjadi mushaf/mashâhif.

¹ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2013), 5-7. Atas usul dan desakan dari Umar bin Khaththab karena banyaknya sahabat penghafal al-Qur'an yang wafat di medan perang (Yamamah : Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*). Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit (penulis wahyu untuk Rasulullah Saw) dibantu oleh Umar bin Khaththab dalam mengemban tugas menghimpun shuhuf-shuhuf yang berserakan dengan penjelasan sebagai berikut: (a) Yang dimaksud dengan menghimpun shuhuf-shuhuf adalah menertibkan urutan ayat-ayat al-Qur'an tanpa menertibkan urutan surat-suratnya (Abu Zithar, th : 6-7), (b) Mushaf Abu Bakar mencakup Sab'atu Ahruf sebagaimana al-Qur'an diturunkan (at-Tunisi: t.th, 18), (c) Lamanya pengumpulan shuhuf hanya (±) 1 tahun (al-Hamad, 1982 : 105), (d) Tidak ada penulisan kembali al-Qur'an, karena perintah Abu Bakar : "Periksa dan telitilah al-Qur'an dan himpunlah" (Hadis Bukhari: فتتبع القرآن فاجمعه).

² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, cet.1 (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2013), 146.

³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, cet.1, (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2013), 330.

⁴ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani*., 8. Rasm menurut bahasa adalah atsar (bekas) dan mempunyai muradif dengan lafazh khath-kitabah-sathr dan raqm. Ia dibagi menjadi 2 macam, yaitu: Rasm Qiyasi dan Rasm Imlai/Istilah.

⁵ Romlah Widayati, *Ilmu Qiro'at 1*, cet. Ke 2 (Ciputat Tangerang: IIQ Jakarta Press, 2015), 7.

⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*., 332.

Yang dimaksud dengan Rasm 'Utsmani adalah: Cara penulisan (ejaan tulisan)⁷ yang dipergunakan oleh Zaid bin Tsabit (dan teamnya) ketika menulis kalimat-kalimat al-Qur'an yang telah disetujui oleh Utsman bin Affan r.a ketika penulisan Mashahif (Utsmaniy).⁸

Perlu diketahui bahwa ejaan Rasm 'Utsmani pada waktu itu belum ada tanda baca apapun, baik titik, harokat, rumus-rumus waqaf, nomor ayat, tanda ruku', hizb, tanda hamzah washol, hamzah qotto dan yang semisal⁹. Gagasan pembubuhan tanda-tanda baca tersebut baru muncul kurang lebih 40 tahun kemudian, setelah pengiriman Mashahif Utsmaniy untuk dijadikan mushaf induk ke kota-kota besar Islam waktu itu.¹⁰

Pada awalnya al-Qur'an memang diturunkan dalam satu bentuk bacaan (satu huruf/wajah), namun atas permohonan Nabi Saw kepada Alah Swt melalui Jibril a.s, versi bacaan al-Qur'an ditambah hingga mencapai *sab'atu ahruf* (tujuh/banyak wajah bacaan)¹¹.

Sekalipun terdapat tidak kurang dari 40 penafsiran tentang *sab'atu ahruf*, namun menurut az-Zarqani¹², penafsiran yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat Abdul Fadl Ar-Razi, bahwa arti *sab'atu ahruf* adalah tujuh wajah atau tujuh bentuk.

⁷ Mengutip dari *Jami' al Bayan Fi Ma'rifati Rasmi al-Qur'an*, 9, Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisûrâ*, ed. Ix (Bogor: CV. Duta Grafika, 2016), 60.

⁸ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2013), 10.

⁹ Mengutip dari *Jami' al Bayan Fi Ma'rifati Rasmi al-Qur'an*, 16, Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisûrâ*, ed. Ix (Bogor: CV. Duta Grafika, 2016), 60.

¹⁰ Mengutip dari *Rasm al-Mushaf Dirasah Lughawiyah Tarikhiyyah*, 468, Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisûrâ*, ed. ix (Bogor: CV. Duta Grafika, 2016), 60.

¹¹ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2013), 3-4.

¹² Mengutip dari az-Zarqani, *Manahil Irfan*, tt, jilid I, 155, Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2013), 4.

Maksudnya:”keseluruhan al-Qur’an dari awal hingga akhir, tidak akan keluar dari tujuh wajah perbedaan”, yaitu:

1. Perbedaan pada bentuk isim, yakni antara mufrad, tatsniyah atau jama’
2. Perbedaan pada bentuk fi’il, yakni antara madhi, mudhari’ atau ‘Amr
3. Perbedaan pada bentuk I’rab, yakni antara rafa’, nashab atau jazm
4. Perbedaan pada bentuk naqish dan ziyadah
5. Perbedaan pada bentuk taqdim dan ta’khir
6. Perbedaan pada bentuk tabdil
7. Perbedaan pada bentuk dialek (*lahjah*), seperti bacaan Imalah, Taqlil, Idgham, Idzhar dan lain-lain.

B. Diskursus Mashâhif Utsmani

Sebagaimana diketahui kodifikasi (pengumpulan) al-Qur'an pada zaman Utsman bin Affan r.a (w. 35 H/636 M) adalah pengumpulan yang ke tiga setelah terlebih dahulu telah dilakukan pengumpulan pada zaman Nabi Saw (w. 11 H/632 M)¹³ dan Abu Bakar r.a.¹⁴ Imam al-Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Malik ra bahwa Hudzaifah bin al-Yaman ra datang kepada Utsman bin Affan r.a, ia baru saja pulang dari memerangi penduduk Syam untuk menaklukan kota Armenia dan Azerbaijan bersama dengan penduduk Iraq. Sa'at ia bersama kaum muslimin disana, ia dikejutkan dengan perbedaan mereka dalam membaca al-Qur'an. Lalu Hudzaifah berkata kepada Utsman: Perhatikanlah umat ini, sebelum mereka berselisih seperti berselisihnya orang-orang Yahudi dan Nasrani. Kemudian Utsman mengutus seseorang agar menemui Hafsah untuk meminjam mushaf Abu Bakar yang disimpannya untuk disalin menjadi beberapa mushaf, setelah itu mengembalikan kembali mushaf Abu Bakar kepada Hafsah¹⁵.

¹³ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqon fi U'lumul Qur'an* (Beirut-Lebanon: ttp, 1971), 90.

Imam Jalaluddin As-Suyuthi, alih bahasa: Farikh Marzuki Ammar, *Samudra U'lumul Qur'an*, Jilid. 1 (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 300).

Al-Hakim Naisaburi (w. 405 H/1015 M) dalam *al-Mustadrak a'lâ ass-Shahihain*: dari Zaid bin Tsabit ra "adalah kami dahulu ketika berada dihadapan Nabi Saw, sedang mengumpulkan al-Qur'an dari keadaan terserak" Al-Baihaqi Berkata: Maksud dari perkataan diatas adalah hampir sama dengan mengumpulkan ayat-ayat yang bercerai-berai dari surat-suratnya dan pengumpulan ini tentunya dengan isyarat dari Rasulullah Saw.

¹⁴ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, alih bahasa: Farikh Marzuki Ammar, *Samudra U'lumul Qur'an*, Jilid. 1 (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 300). Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab shahihnya dari Zaid bin Tsabit ra, ia berkata : "Abu Bakar ra mendatangkiku saat berkecamuknya perang Yamamah. Sa'at itu Umar bin Kaththab ra ada di sampingnya, maka berkatalah Abu Bakar ra kepadaku 'Umar telah datang kepadaku dan berkata : Sesungguhnya perang ini telah menewaskan banyak sahabat yang hafal al-Qur'an, saya sangat takut jika mereka banyak yang meninggal, maka al-Qur'an ini akan banyak yang hilang bersamaan dengan kematian mereka, saya menyarankanmu untuk memerintah beberapa orang sahabat untuk mengumpulkan al-Qur'an ini. Maka Abu Bakar ra berkata kepada Umar : Bagaimana kamu menyuruhku melakukan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah Saw. Umar pun berkata: Demi Allah, ini adalah suatu perbuatan yang baik dan Umar senatiasa menyarankan kepadaku untuk mengumpulkannya hingga Allah Swt melapangkan dadaku dan saya pun setuju dengan sarannya itu "

¹⁵ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, alih bahasa : Farikh Marzuki Ammar, *Samudra U'lumul Qur'an*, Jilid. 1 (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 305-306).

Umar bin Affan r.a memberi tugas untuk menyalin mushaf Abu Bakar r.a (yang sudah mencakup Sab’atu Ahruf)¹⁶ menjadi mashahif Utsmaniy kepada: 1). Zaid bin Tsabit (w. 45 H/666 M) ; 2). Abdullah bin Zubair (w. 692 M); 3). Said bin al-Ash (w. 678 M) ; 4). Abdurrahman bin Harits bin Hisyam (w. 633 M). Perintah Utsman kepada ketiga kaum Quraisy: Jika kalian dan Zaid bin Tsabit (seorang Anshar)¹⁷ berselisih dalam suatu ayat al-Qur’an, maka tulislah dengan lisan orang-orang Quraisy, karena al-Qur’an diturunkan atas lisan mereka. Kemudian Utsman menyebarkan mashâhif¹⁸ salinan tadi ke beberapa tempat dan memerintahkan membakar mushaf yang selain itu.¹⁹

¹⁶ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2013), 6. Shuhuf-shuhuf Abu Bakar r.a sudah mencakup Sab’atu Ahruf (Mengutip dari At Tunisi, tth, 18). Shuhiuf-shuhuf Abu Bakar r.a adalah dalam rangka mengumpulkan shuhuf-shuhuf yang berserakan, menertibkan urutan ayat (namun masih tanpa nomor ayat) dan belum menertibkan urutan surat-suratnya (Mengutip dari Abu Zitiyar, tth., 6-7)

¹⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, (Tangerang Selatan, PT. Pustaka Alvabet, 2013), cet 1, h. 219. Zaid bin Tsabit (w. 45 H/666 M), seorang Anshar yang sewaktu mudanya aktif sebagai sekretaris Nabi Saw dan mencatat wahyu-wahyu al-Qur’an. Ia juga terlibat dalam pengumpulan al-Qur’an pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar ra, kemudian berpindah ke tangan Umar in Khatthab dan akhirnya disimpan oleh Hafsa yang kemudian dijadikan basis kodifikasi oleh Utsman bin Affan ra. Ia adalah pendukung setia Utsman ibn Affan ra, menjabat sebagai Qadi dan pengurus Bayt al-Mâl. Setelah terbunuhnya khalifa ketiga tersebut, ia berpihak kepada Bani Umayyah dan menolak bersumpah setia (bay’ah) kepada Ali.

¹⁸ Terjadi perbedaan pendapat tentang jumlah Mashâhif yang dikirim oleh Utsman ke daerah-daerah: (a) Menurut Ibnu Abu Dawud dari jalur Hamzah az-Zayyat: Utsman telah mengirim 4 mashahif. (b) Menurut Ibnu Abu Dawud dari jalur Abu Hatim as-Sajastani : Utsman telah mengirim 7 mashahif ke Makkah; Syam; Yaman; Bahrain; Basrah; Kufah dan meninggalkannya satu mushaf di Madinah. Imam Jalaluddin As-Suyuthi, alih bahasa: Farikh Marzuki Ammar, *Samudra U’lumul Qur’an*, Jilid.1 (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset), 309.

¹⁹ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, alih bahasa: Farikh Marzuki Ammar, *Samudra U’lumul Qur’an*, Jilid. 1 (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, t.th), 306.

Ada riwayat tambahan yang diberitakan oleh Ibn Syihab al-Zuhri dari Anas ibn Malik, bahwa Kharijah ibn Zaid mengatakan kepadanya : “Ia mendengar Zaid ibn Tsabit berkata ‘Terlupakan oleh saya, sebuah ayat dari surat al-Ahzab²⁰ ketika kami menyalin al-Qur’an dan saya sering mendengar Rasulullah membacakannya.

Kami lalu mencarinya dan menemukannyapada Khuzaimah ibn Tsabit al-Anshari, kemudian kami memasukkannya kedalam tempat yang tepat di dalam surat itu”²¹. Dalam menyusun mashâhif, agar tersusun secara rapi “seragam dalam keberagaman” Utsman beserta teamnya membuat enam (6) kaidah dan qanun Rasm Utsmani sebagai berikut :²²

No	Kaidah dan Perihal
1	Kaidah Pertama: tentang membuang huruf (حذف الحروف)
2	Kaidah Kedua : tentang penambahan huruf, (زيادة الحروف)
3	Kaidah Ketiga : tentang penulisan hamzah
4	Kaidah Keempat: tentang penggantian huruf
5	Kaidah Kelima: tentang washl dan fasl
6	Kaidah Keenam: tentang lafadz yang mempunyai dua macam qira’at atau lebih.
7	Qanun Utsman : al-itsbat; an-naqsh; qira’ah yang lebih dari satu macam bacaan, kalau memungkinkan ditulis dengan 1 bentuk tulisan, kalau tidak memungkinkan maka ditulis berbeda.

²⁰ Surat al-Ahzab/33 : 23.

²¹Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, cet.1, Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2013), 219, Menukil dari riwayat Ibn Abi Dawud, *Mashâhif*, pp. 18 f.

²² Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2013), 9-11.

Contoh beberapa perbedaan rasm dalam mashahif Utsmani²³ :

a) Al-Baqarah/2 : 132

Riwayat Hafs :

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Riwayat Warsy (menjadi al-Baqarah/2 : 131):

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

b) Ali ‘Imran/3: 133

Riwayat Hafs:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

c) Al-Hadid/57: 24

Riwayat Hafs:

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۖ وَهُمْ يَتَوَلَّوْنَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. dan Barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

²³ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2013), 13-14.

d) Al-Kahfi/18: 36

Riwayat Hafs:

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُجِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا

Artinya: "dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika Sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu".

Riwayat Warsy (menjadi ayat 35 dan dhomir ها diganti dengan هما):

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا

e) Asy-Syu'ara/26: 217

Riwayat Hafs:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

Artinya: "dan bertawakkallah kepada (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang"

Riwayat Qolun (menjadi ayat 216 dan و diganti dengan ف titik di atas)

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّ بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

C. Pandangan dan Kritikan Orientalis terhadap Mashâhif ‘Utsmani.

1. Kesalahan Gramatikal

*Geschichte des Qorans (GQ)*²⁴ adalah karya monumental Theodor Noldeke (1836-1930 M), seorang sarjana Jerman. GQ adalah salah satu karya terbaik yang dijadikan rujukan oleh para peneliti untuk menelusuri sejarah pengumpulan dan kodifikasi al-Qur’an, termasuk yang dirujuk oleh Taufik Adnan Amal dalam bukunya *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*²⁵. GQ juga diterjemakan kedalam bahasa arab dengan judul *Tarikh al-Qur’an (TQ)*²⁶

Kesalahan gramatikal tersebut menurut mereka adalah :²⁷

a) QS al-Baqarah/2 : 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

²⁴ Theodor Noldeke, *et.al.*, *Geschichte des Qorans* (Leipzig: Dietrich'sche, 1909-1938) dikutip oleh: Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otentisitas al-Qur'an Bersama Theodor Noldeke*, *Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu* (Jakarta: Nurcholis Madjid Society, 2010), vol. 3, No. 1, 65.

²⁵ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otentisitas al-Qur'an Bersama Theodor Noldeke*, *Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu* (Jakarta : Nurcholis Madjid Society, 2010), vol. 3, No. 1, 65.

²⁶ Theodor Noldeke, *et.al.*, *Tarikh al-Qur'an*, diterjemahkan kedalam bahasa arab oleh Georges Tamer (Beirut: Konrad Adenauer-Stiftung, 2004).

²⁷ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otentisitas al-Qur'an Bersama Theodor Noldeke*, *Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu* (Jakarta: Nurcholis Madjid Society, 2010), vol. 3, No. 1, 67. (Mengutip dari *Tarikh al-Qur'an*, 443-444). Menurut salah satu riwayat : Utsman bin Affan r.a. berkata : “Jangan mengubahnya (huruf-huruf itu). Orang Arab akan memahaminya secara gramatikal dengan bahasa lisan mereka” Riwayat lain : A’isyah r. anha berkata: “Ini adalah pekerjaan para penulis, mereka telah melakukan kesalahan dalam penulisan”

b) QS an Nisâ'/4 : 162

لَكِنَّ الرِّسْخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا
أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ ۚ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

c) QS al-Maidah/5 : 69

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّيِّئُونَ وَالنَّاصِرُونَ مِنْ ءَآمَنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

d) QS Taahaa/20 : 63

قَالُوا إِنَّ هَٰذِهِ لَسِحْرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا
بَطَرٍ يَتَّبِعُكُمُ الْمُتَلَيَّانِ

Pendukung koreksi ini (gramatika yang benar menurut mereka) adalah:

- Hasan; Ya'cub dan A'masy untuk koreksi QS al-Baqarah/2: 177.²⁸
- Ibn Mas'ud; Ibn Jubayr; Amr ibn Ubayd; Malik ibn Dinar; Jahdari dan Isa Tsaqafi²⁹, nahwiyyun Kufah dan Basrah³⁰ untuk koreksi an Nisâ'/4 :162

²⁸ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur'an Bersama Theodor Noldeke, Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu* (Jakarta: Nurcholis Madjid Society, 2010), vol. 3, No. 1, 68. Mengutip dari: Abu Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 1426/2005), 1:631. Muhammad Ibn Yusuf al-Syahirbin Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith* (Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah, 1422/2001), 2 : 10.

²⁹ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur'an Bersama Theodor Noldeke, Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu.*, 68. Mengutip dari : Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kasyshaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1426-7/2006), 1: 582. Abu Ali al-Fadl ibn al-Hasan al-Thabrisi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah, 1418/1977), 3 : 180. Fakhr al-Din Muhamman ibn 'Umar al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghayb* (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyaah, t.th), 11: 90. Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, 3: 410.

³⁰ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur'an Bersama Theodor Noldeke, Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu.*, 68. Mengutip dari: Ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1425-6/2005), 4/6: 32/2792.

- c. A’isyah; Ibn Jubayr; Jahdari; Ubay ibn Ka’ab; Ibn Mas’ud dan Ibn Katsir untuk koreksi QS al-Maidah/5: 69³¹
- d. A’isyah; Hasan; Nakha’i; Ibn Jubayr; Jahdari; Isa ibn Umar; Ibn Ubayd; Abu Amr, A’masy dan Yunus untuk koreksi QS Taahaa/20: 63.³²

Doktrin bahwa al-Qur’an versi mushaf Utsmani mustahil mengandung kesalahan, telah menutup rapat-rapat dirinya terhadap kajian historis yang kritis. Doktrin ini telah membuat al-Qur’an versi mushaf Utsmani kebal terhadap segala kritik, termasuk kritik yang didukung oleh data-data dan argumen-argumen yang kuat dari sisi lafal.

Seakan-akan al-Qur’an versi mushaf Utsmani adalah murni unsur Ilaahi, tanpa dicampuri oleh unsur manusiawi.³³ Al-Qur’an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah murni unsur Ilaahi, sementara aktifitas penyusunan mushaf Utsmani ada unsur manusiawi. Kalam Allah mustahil keliru, tetapi mushaf yang menjadi media untuk komunikasi kepada umat manusia, tidak mustahil keliru.³⁴

2. Bacaan-bacaan yang Berbeda

Geschichte des Qorans (GQ) menampilkan daftar rinci perbedaan-perbedaan teks dan bacaan antara mushaf Utsmani dan dua mushaf utama yang lain, yaitu mushaf Ibn Mas’ud dan Mushaf Ubay.³⁵

³¹ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur’an Bersama Theodor Noldeke, Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu.*, 68. Mengutip dari: al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, 13: 44 : Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, 3 : 540.

³² Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur’an Bersama Theodor Noldeke, Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu.*, 68. Mengutip dari : at-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, 9/16: 199/5927.

³³ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur’an Bersama Theodor Noldeke, Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu.*, 69.

³⁴ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur’an Bersama Theodor Noldeke, Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu.*, 69.

³⁵ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur’an Bersama Theodor Noldeke, Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu.*, 70.

Contoh bacaan-bacaan yang berbeda

Surat	Mushaf Utsman i	Mushaf Ibn Mas'ud	Mushaf Ubayd	Mushaf Khatit Umar ibn Khatit	Abdull ah ibn	Mushaf Zaid ibn 'Ali	Mushaf Ali ibn Abi Thalib
17 : 93 ³⁶	zukh ruf	dzahab	---				
26 : 20 ³⁷	Al- dlâllî n	jâhilîn	---				
34 : 14 ³⁸	Al- jinna n	Al ins ann al-jinn	Al- ins				
39 : 3 ³⁹	Na'b uduh um		Na' bud uku m				
1 : 7 ⁴⁰	Shirât t alldzî na an'a mta 'alyh im	Shirât man an'amt a 'alyhi m		Shirât man an'amt a 'alyhi m	Shirât man an'amt a 'alyhi m	Shirât man an'amt a 'alyhim	Wa ghyr al-dlâllîn

³⁶ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur'an Bersama Theodor Noldeke, Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu.*, 70. Mengutip dari: Theodor Noldeke, et.al, *Tarikh al-Qur'an*, diterjemahkan kedalam bahasa arab oleh Georges Tamer (Beirut: Konrad Adenauer-Stiftung, 2004), 508.

³⁷ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur'an Bersama Theodor Noldeke, Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu.*, 509.

³⁸ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur'an Bersama Theodor Noldeke, Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu.*, 511.

³⁹ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur'an Bersama Theodor Noldeke, Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu.*, 531.

⁴⁰ Kautsar Azhari Noer, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur'an Bersama Theodor Noldeke, Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu.*, 531.

3. Kritik Terhadap Otentisitas dan Integritas Mashâhif ‘Utsmani
Silvestre de Sacy adalah sarjana Barat asal Perancis yang pertama kali secara ilmiah menduga ada kepalsuan pada bagian tertentu Al-Qur’an. Dia meragukan keaslian surat Âli ‘Imran/3 : 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۚ أَفَأَيْنَ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۚ
وَسَيُجْزَى اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul⁴¹. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa saja yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”⁴²

Ayat inilah yang dikutip Abu Bakar r.a ketika Umar Bin Khaththab r.a menolak berita mengenai wafatnya Nabi Saw.⁴³

⁴¹ Maksudnya: Nabi Muhammad Saw. ialah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. Rasul-rasul sebelumnya telah wafat. ada yang wafat karena terbunuh ada pula yang karena sakit biasa. karena itu Nabi Muhammad Saw juga akan wafat seperti halnya Rasul-rasul yang terdahulu itu. di waktu berkecamuknya perang Uhud tersiarlah berita bahwa Nabi Muhammad Saw mati terbunuh. berita ini mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada Abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy). Sementara itu orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau Nabi Muhammad itu seorang Nabi tentulah Dia tidak akan mati terbunuh. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu. (Sahih Bukhari bab Jihad). Abu Bakar r.a. mengemukakan ayat ini di mana terjadi pula kegelisahan di kalangan Para sahabat di hari wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. untuk menenteramkan Umar Ibnul Khaththab r.a. dan sahabat-sahabat yang tidak percaya tentang kewafatan Nabi itu. (Sahih Bukhari bab Ketakwaan Sahabat).

⁴² Departemen Agama RI, *al-Qur’an Terjemah Per Kata* (Jakarta: Robbani, 2012), 69.

⁴³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, cet 1, (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2013), 279. Mengutip dari: Theodor Noldeke, *et.al., Geschichte des Qorans*, (Leipzig: Dietrich’s, 1909-1938).

Gustav Weil memperluas keragu-raguan ini ke sejumlah ayat lain yang menyiratkan makna kemungkinan wafatnya Nabi Saw, yaitu ayat-ayat: 3:185; 21:35; 29:57; 39:30.⁴⁴

Mereka menduga Abu Bakar r.a sebagai salah seorang pengumpul pertama suhuf-suhuf al-Qur'an, telah melakukan interpolasi (penyisipan) terhadap ayat 3 : 144 tersebut diatas ketika menjelaskan tentang wafatnya Nabi Saw kepada Umar Bin Khaththab r.a.⁴⁵

Dugaan tersebut dengan sangat mudah dapat disangkal berdasarkan :

Pertama, sababun nuzul dari ayat tersebut adalah ketika Allah Swt menentramkan kaum muslimin karena tersebarnya berita bohong dari orang Yahudi yang berteriak bahwa Nabi Saw telah terbunuh ketika terjadi kekalahan pada perang Uhud, kemudian Umar Bin Khaththab r.a naik gunung dan berkata “Tidak akan kubiarkan orang mengatakan Muhammad telah terbunuh, pasti akan kupenggal lehernya” dan pada sa’at itu Umar Bin Khaththab r.a melihat Rasulullah Saw bersama-sama kaum muslimin lainnya kembali ke pos masing-masing, maka turunlah ayat tersebut diatas.⁴⁶

Kedua, secara historis dan karakter Abu Bakar r.a tidak mungkin merekayasa ayat tersebut, karena ketika pengumpulan suhuf-suhuf pada zaman ke khalifahan Abu Bakar r.a (atas saran dari Umar Bin Khaththab r.a) tidak terjadi penulisan kembali al-Qur'an, tapi hanya mengumpulkan suhuf-suhuf yang bercerai berai diantara para sahabat dan pada masa itu al-Qur'an secara mutawatir telah dihafal oleh ribuan orang, sehingga kalau terjadi penyisipan akan langsung diketahui oleh para penghafal al-Qur'an tersebut.⁴⁷

⁴⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, cet.1, (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2013), 279.

⁴⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, cet.1 (Tangerang Selatan, PT. Pustaka Alvabet, 2013), 279.

⁴⁶ Dahlan & Zaka Alfarisi, *Asbâbun Nuzûl*, cet.2 (Bandung: Diponegoro, 2011), 115-116. Mengutip dari: Hadits riwayat Ibnul Mundzir yang bersumber dari 'Umar: Hadits riwayat al-Baihaqi yang bersumber dari Abu Najih: Hadits riwayat Ibnu Rahawaih yang bersumber dari az-Zuhri

⁴⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, cet.1, (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2013), 279.

Gustav Weil juga mempermasalahkan otentisitas bagian al-Qur'an yang merujuk pada perjalanan malam Nabi Saw ke Yerusalem :

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَاثِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya⁴⁸ agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui⁴⁹.” (QS. al-Isrâ’/17 : 1)

Dia berpendapat tidak ada rujukan lainnya dalam al-Qur'an tentang perjalanan tersebut, serta bertentangan dengan klaim umum bahwa Muhammad Saw hanya sebagai seorang Rasul bukan pembuat mu’jizat :

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ ۚ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

Artinya: “Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.”⁵⁰ (QS.ar-Ra’d/13: 7).

Disamping itu ayat 17 : 1 tidak nyambung dengan ayat 17: 2.

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ ۖ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكِيلًا

Artinya: “dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku”⁵¹. (QS. al-Isrâ’/17 : 2).

⁴⁸ Maksudnya: Al Masjidil Aqsha dan daerah-daerah sekitarnya dapat berkat dari Allah dengan diturunkan nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Per Kata* (Jakarta: Robbani, 2012), 283.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Per Kata* (Jakarta: Robbani, 2012), 251.

⁵¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Per Kata*, 251.

Dugaan Weil itu dapat dijawab baik oleh al-Biqā'i maupun asy-Sya'rāwī sebagaimana dinukil pendapatnya oleh M. Quraish Shihab dalam buku tafsirnya, bahwa ayat 17: 1 tersebut masih berhubungan dengan ayat terakhir surat an-Nahl/16: 127-128 yang menekankan tentang Allah Yang Maha Suci.

Dalam peristiwa tersebut Allah Swt lah yang memperjalankan Nabi Saw bukan atas kemampuan pribadinya⁵². Tentang tidak ada keterkaitan ayat 17: 1 dengan ayat 17: 2 bukanlah merupakan argumen yang konklusif, karena banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang dibangun seolah-olah tidak ada keterkaitan satu dengan yang lainnya dari segi tekstual dan al-Qur'an ditulis pada Mashâhif 'Utsmani sepakat berdasarkan tauqify.⁵³

H. Hirschfeld, seorang sarjana Jerman, selain mempermasalahkan otentisitas ayat 3: 144, juga mempermasalahkan ayat-ayat lainnya yang memuat nama Muhammad (33: 40; 47: 2; 48: 9) sebagai interpolasi dan bukan bagian al-Qur'an yang sejati⁵⁴.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu⁵⁵, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.”⁵⁶ (QS. al-Ahzâb/33 : 40).

Menurut dia, Muhammad bukanlah nama yang sebenarnya, tapi sekedar suatu terminus mesianik⁵⁷. Kritikan ini dapat dijawab secara sederhana dengan argumen bahwa nama “Muhammad” yang berarti “yang terpuji” telah disandang oleh Nabi Saw seumur hidupnya.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet. 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), 9-18.

⁵³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, cet.1 (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2013), 279-280.

⁵⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, cet.1 (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2013), 280. Menukil dari: Hirschfeld, *New Researches*, pp. 138 ff.

⁵⁵ Maksudnya: Nabi Muhammad Saw bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah Saw.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Per Kata* (Jakarta: Robbani, 2012), 424.

⁵⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, cet.1, (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2013), 280.

Nama ini tidak hanya muncul di dalam al-Qur'an, tapi juga muncul dalam dokumen-dokumen lainnya, seperti pada Piagam Madinah dan Perjanjian Hudaibiyah. Dengan demikian tuduhan *Hirschfeld* tidak memiliki pijakan yang kukuh.⁵⁸ *Paul Casanova*, sarjana Perancis lainnya, menulis di dalam bukunya "*Mohammed et la Fin du Monde*" (1911-1924) bahwa Nabi Saw tergerak menjalankan misinya karena terkesan dengan ide "Pengadilan Akhirat" dan dipengaruhi oleh sejumlah sekte kristen yang sangat menekankan ide tersebut. Namun tidak ada peristiwa yang terjadi untuk menyokong nujumannya, maka Muhammad kemudian memanipulasi al-Qur'an secara masif untuk menjalankan dakwahnya. Tuduhan ini tidak dapat diterima di kalangan sarjana Barat, apalagi sarjana Muslim.⁵⁹

4. Pendapat Beberapa Tokoh Liberalis

Kritik Mohammed Arkoun (1928-2010) Terhadap Integritas Mushaf 'Uṣmani adalah bahwa Ulama Klasik bersifat : Dogmatis; Mithologis; Ideologi Politik; Kebenaran Tunggal; Hegemonik⁶⁰, sehingga dia menolak mushaf 'Uṣmani sebagai satu-satunya acuan referensial Islam.⁶¹

Kemudian dia memperkenalkan istilah antropologis pengganti Mushaf, yaitu: "Korpus Resmi Tertutup yang Final" dan ingin mendekonstruksi Mushaf 'Uṣmani⁶² dengan membuat Korpus Terbuka.

Secara implisit dia mengatakan bahwa mushaf yang ada di tangan kita sekarang ini sangat berbeda dengan mushaf yang ada pada zaman Rosulullah Saw. Ini semakin menguatkan hasutan orientalis yang melemparkan ide bahwa stabilisasi mushaf baru terjadi pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan.⁶³

Mohammed Arkoun memuji mushaf individual milik sahabat, seperti mushaf Abdullah bin Mas'ud⁶⁴ dan berpendapat bahwa tidak ada naskah al-Qur'an yang

⁵⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, cet 1, 280.

⁵⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, cet 1, 281.

⁶⁰ Baidhowi, *Antropologi Al Qur'an*, cet. II (Yogyakarta: LkiS, 2013), vi.

⁶¹ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, cet. v (Depok: Perspektif, 2017), 295.

⁶² Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal.*, 295-296.

⁶³ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal.*, 297.

⁶⁴ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal.*, 296.

integratif⁶⁵ (sependapat dengan Orientalis). Namun Mohammed Arkoun selain mengkritik juga memberi jawaban terhadap Orientalis, bahwa dia tidak mau terjebak dalam polemik masa lalu tentang subjektivitas dan tujuan non akademis (imperialisme : contoh Snouck Hurgronje)⁶⁶ dan bahwa kajian orientalisme menimbulkan pengertian yang menyesatkan⁶⁷ dan dogma-dogma orientalis menyudutkan dan merendahkan Islam/muslimin.⁶⁸

Kajian orientalis masih mengandung banyak kelemahan (gramatikal dan sastra), hanya lahiriah saja, formal akademis, kurang emphaty, pilih-pilih dalam mengkaji; logosentris (theologi; kalam; filsafat)⁶⁹

Kelebihan Orientalis: tekun dan teliti⁷⁰, sementara Orientalis yang objektive menurut Arkoun adalah : A.T. Welch; Th. Noldeke (1836-1930 M); F. Schwally (w 1919); O. Pretzl; J. Wansbrough (1928-2002 M); A. Jeffrey (1893-1959 M); R. Peret; R. Blechere (1900-1973 M); J. Burton; T. Izutsu.⁷¹

Menurut Edward Said (1935-2003), bahwa dalam kebanyakan aktifitasnya, orientalis selalu mengandung unsur 3 G : *Glory* (kekuasaan/imperialisme) ; *Gold* (kekayaan) dan

⁶⁵ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, cet. v (Depok: Perspektif, 2017), 297

⁶⁶ Baidhowi, *Antropologi al-Qur'an*, cet. II (Yogyakarta: LkiS, 2013), 89-90.

⁶⁷ Baidhowi, *Antropologi al-Qur'an*, cet. II (Yogyakarta: LkiS, 2013), 89. Montgomery Watt (1909-2006 M): (a) Islam adalah agama palsu dan tidak benar. (b) Islam disiarkan dengan kekerasan dan pedang. (c) Islam adalah agama yang memanjakan diri (d) Nabi Muhammad adalah musuh kristus.

⁶⁸ Baidhowi, *Antropologi al-Qur'an*, cet. II (Yogyakarta: LkiS, 2013), 90. Montgomery Watt (1909-2006 M): (a) Peradaban barat adalah rasional, maju, humanis dan superior. Orang Eropa dan Amerika adalah manusia, (b) Peradaban timur adalah irrasional, sesat, terbelakang dan inferior. Orang Asia dan Afrika adalah ½ manusia, (c) Fundamentalisme Islam merupakan ancaman bagi pluralitas, modernitas dan demokrasi.

⁶⁹ Baidhowi, *Antropologi Al Qur'an*, cet. II (Yogyakarta: LkiS, 2013), vi.

⁷⁰ Baidhowi, *Antropologi Al Qur'an*, cet. II (Yogyakarta: LkiS, 2013), 95.

⁷¹ Baidhowi, *Antropologi Al Qur'an*, cet. II (Yogyakarta: LkiS, 2013), 95, Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, cet. v (Depok: Perspektif, 2017), 189-190.

Gosples (kristenisasi)⁷² dan kajian kaum orientalis penuh dengan subjektivitas.

Fazlur Rahman (1919-1988)⁷³ berpendapat, bahwa kajian kaum orientalis tidak objektive, mengandung unsur rasialis (merasa superior) dan mengandung unsur kristenisasi⁷⁴

Hasan Hanafi (pendiri *Occidentalisme*) berpendapat bahwa Orientalisme adalah kajian yang mengembangkan mentalitas, skema dan metode-metode orientalis saja bukan pada upaya untuk mengembangkan dunia Islam⁷⁵, sehingga harus dibuat kajian tandingan (counter studies) terhadap kajian orientalis⁷⁶ (*Occidentalisme*).

Diluar kaum Liberalis antara lain terdapat Baedhowi (Penulis Buku Antropologi al-Qur'an), berpendapat bahwa kajian orientalis masa kontemporer menampakkan objektivitasnya⁷⁷, tujuan kolonialisme geografis perlahan-lahan lenyap dengan kemerdekaan namun berubah menjadi diplomasi perdagangan (politik ekonomi)⁷⁸ dan mulai meningkat semangat mengkaji untuk kepentingan agama Islam.⁷⁹

⁷² Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979), Diterjemahkan oleh : Asep Hikmat, *Orientalism* (Bandung: Pustaka, 2012, 16.

⁷³ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas. Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, cet. iv (Jakarta: Mizan, 1993).

⁷⁴ Baidhowi, *Antropologi Al Qur'an*, cet. II (Yogyakarta: LkiS, 2013), 90-91.

⁷⁵ Baidhowi, *Antropologi Al Qur'an.*, 97-98.

⁷⁶ Baidhowi, *Antropologi Al Qur'an.*, 98.

⁷⁷ Baidhowi, *Antropologi Al Qur'an.*, 91.

⁷⁸ Baidhowi, *Antropologi Al Qur'an.*, 92.

⁷⁹ Baidhowi, *Antropologi Al Qur'an.*, 91.

D. Penutup

Bahwa seluruh ayat-ayat al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir baik hafalan maupun tulisannya.⁸⁰ Sebagian orang⁸¹ menganggap hanya ada 1 macam Rasm Utsmani yang sama persis semua cara penulisan nya dan cara bacanya. Padahal sejak zaman Rasulullah penulisan dan pembacaan lebih dari satu macam untuk kalimah-kalimah tertentu selama sesuai dengan kaidah sab'atu ahruf.⁸²

Mushaf Utsmaniy bukan tunggal dalam rasm maupun jumlah tapi yang benar adalah Mashâhif Utsmaniy (4-7 mashâhif)⁸³ yang masing-masing memiliki perbedaan rasm pada kata-kata (kalimah) tertentu sesuai dengan tuntunan Rasulullah, untuk dikirim ke beberapa kota utama Islam yang berbeda cara bacanya (qiroatnya) bukan dialeknya (lahzah). Itulah sebabnya kemudian disepakati Qonun Utsmani sebagai kaidah-kaidah (ketentuan-ketentuan) dalam menyusun mashâhif Utsmani yang "*seragam dalam keragaman*" untuk mengayomi cara penulisan dan pembacaan yang berbeda pada kalimah-kalimah tertentu.

Perbedaan penulisan bukanlah penemuan baru para orientalis, tapi memang sejak awal ditulis pada zaman Rasulullah (berupa suhuf-suhuf) sudah lebih dari satu macam cara penulisannya sesuai dengan kaidah sab'atu ahurf yang kemudian dibundel (dikumpulkan) pada zaman Abu Bakar r.a menjadi Mushaf dengan berbagai rasm namun urutan ayat-ayatnya sudah tersusun sekalipun belum diberi nomor, demikian juga urutan surat belum tersusun baik secara nuzuli maupun mushafi⁸⁴.

⁸⁰ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2013), 1.

⁸¹ Orientalis dan sekelompok kecil ulama yang dipelopori oleh Ibn Jarir at-Tabari. Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2013), 15.

⁸² Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2013), 3.

⁸³ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani*, (Jakarta, IIQ Jakarta Press, 2013), 12, Yang mashur adalah enam mashâhif: (a) Mushaf Basrah; (b) Mushaf Kufah; (c) Mushaf Syam; (d) Mushaf Makkah; (e) Mushaf Madani al-Am (untuk penduduk Madinah; (f) Mushaf Madani al-Khash (untuk Utsman)

⁸⁴ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2013), 6.

Demikian juga dengan rasm yang sama bisa terjadi cara baca yang berbeda⁸⁵, apalagi kalau tidak bisa disamakan rasm nya untuk bacaan (Qira’at) yang berbeda maka rasm nya di bedakan⁸⁶

Memang terjadi campur tangan manusia dalam penyusunan mashâhif Utsmani, namun ini jangan dianggap sebagai kontaminasi terhadap kemurnian Kalamullah, namun sebagai usaha manusia (*khalifatullah*) dalam rangka penjagaan terhadap “Kemurnian Substansi al-Qur’an” sebagai Pedoman Hidup yang harus dilaksanakan (di’amalkan), sesuai dengan firman Nya :

QS al-Hijr/15 : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”⁸⁷

⁸⁵ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2013), 13.

⁸⁶ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm Utsmani* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2013), 13.

⁸⁷ Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur’an selama-lamanya (Departemen Agama RI, *al-Qur’an per Kata*, Jakarta: Robbani, 263).

Daftar Pustaka

- Al-Andalusi, Muhammad Ibn Yusuf al-Syahirbin Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Beirut Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah, 1422/2001.
- Al-Qurthubi, Abu Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Hadits, 1426/2005.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Fikr, 1426-7/2006, 1: 582.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas. Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Jakarta: Mizan, 1993.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin, alih bahasa: Farikh Marzuki Ammar, *Samudra U'lumul Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, t.th.
- Baidhowi, *Antropologi Al Qur'an*, cet. II, Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Dahlan & Zaka Alfarisi, *Asbâbun Nuzûl*, cet. 2, Bandung: Diponegoro, 2011.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Per Kata*, Jakarta: Robbani, 2012.
- Fathoni, Ahmad, *Ilmu Rasm Utsmani*, Jakarta, Jakarta: IIQ Press, 2013.
- Fathoni, Ahmad, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisûrâ*, Bogor: CV. Duta Grafika, 2016.
- Noer, Kautsar Azhari, *Mempersoalkan Otensitas al-Qur'an Bersama Theodor Noldeke*, *Jurnal Dialog Peradaban-Titik Temu*, Jakarta : Nurcholis Madjid Society, 2010, vol. 3, No. 1
- Noldeke, Theodor, *et.al, Tarikh al-Qur'an*, diterjemahkan kedalam bahasa arab oleh Georges Tamer, Beirut: Konrad Adenauer-Stiftung, 2004.
- Noldeke, Theodor, *et.al., Geschichte des Qorans*, Leipzig: Dietyerich'se, 1909-1938.
- Said, Edward W., *Orientalism*, New York : Vintage Books, 1979, diterjemahkan oleh: Asep Hikmat, *Orientalism*, Bandung: Pustaka, 2012.
- Salim, Fahmi, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, cet. V, Depok: Perspektif, 2017.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, cet. 1, Ciputat: Lentera Hati, 2017.

Widayati, Romlah, *Ilmu Qiro’at 1*, cet. Ke 2, Ciputat Tangerang: IIQ Jakarta Press, 2015.